

KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF USAHA AGRIBISNIS AYAM RAS PEDAGING DI KABUPATEN LAMONGAN JAWA TIMUR

NOVI ITSNA HIDAYATI

Dosen Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan

ABSTRACT: The aim of research are: (1) Analyze comparative and competitive advantage of the broiler agribusiness industry at the Regency of Lamongan, East Java (2) Analyze avian influenza impact regarding to broiler agribusiness industry at the Regency of Lamongan, East Java. Research location in selected by purposive sampling method with consideration that the Regency of Lamongan is one of central production which is nearby with main market, Surabaya, and also obviously the one of positively infected. The research result shows the performance of broiler agribusiness industry at the Regency of Lamongan still not really good, based on IP value is 240 or less than 270 financial and economic income of broiler agribusiness industry at the Regency of Lamongan, before and after infected to any scale of industry has positive value, it means broiler agribusiness industry made financial profit for breeder and give economic advantage for the people, broiler agribusiness industry at the Regency of Lamongan entirely has comparative and competitive advantage showed by DRGR value less than 1.

Keywords: comparative, competitive and broiler agribusiness

PENDAHULUAN

Agribisnis perunggasan nasional telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak dekade 1960-an. Sejak saat itu usaha budidaya ayam ras, baik ayam ras pedaging maupun ayam ras petelur, berkembang menjadi usaha budidaya berskala rumah tangga. Saat ini, dunia perunggasan Indonesia sudah berkembang lebih pesat, sehingga menjadi industri perunggasan, terutama pada ayam ras pedaging (Abidin, 2002).

Pada saat krisis tahun 1998 – 1999, industri ayam benar-benar terpuruk, produksi ayam ras pedaging turun dari tumbuh positif

12,74% per tahun pada periode tahun 1993 – 1997 menjadi negatif sebesar 28,23% per tahun pada periode 1998 – 1999. Semuanya itu disebabkan karena biaya ongkos produksi yang melonjak serta turunnya permintaan pasar (Syafa'at, dkk. 2004).

Selama periode 2001 – 2005 populasi ayam ras pedaging di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2003 dan 2004 yang mengalami penurunan sebesar 2,04% dan 8,84%. Hal ini disebabkan munculnya penyakit *Avian Influenza* atau flu burung. Perkembangan populasi ayam ras

menurut propinsi terutama di pulau Jawa pada tahun 2001 – 2005 mengalami perkembangan yang cenderung berfluktuasi. Tahun 2005 saat merebaknya flu burung, Propinsi Jawa Timur merupakan

propinsi yang mengalami penurunan populasi yang paling tajam di banding populasi yang lain di Jawa yaitu 13,19% dari 32.857.497 ekor pada tahun 2004 menjadi 28.520.480 ekor tahun 2005 (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi Ayam Ras Pedaging dan Produksi serta Konsumsi Daging Ayam Ras di Beberapa Propinsi di Jawa Tahun 2001 – 2005

Propinsi	2001	2002	2003	2004	2005
Populasi (Ekor)					
Jabar	238.050.365	269.778.372	296.160.072	328.015.53	385.680.666
Jateng	53.879.259	97.485.297	66.646.915	6	50.575.632
Yogyakarta	15.873.340	30.582.672	16.058.406	50.356.308	18.192.290
Jatim	30.298.000	30.763.560	30.857.497	17.325.991	28.520.480
Indonesia	621.870.428	865.074.785	847.743.895	32.857.497	864.246.136
				770.909.84	
				3	
Produksi (ton)					
Jabar	163.847	216.632	242.990	263.397	263.397
Jateng	53.661	81.676	66.997	63.592	64.140
Yogyakarta	8.467	20.994	19.115	18.561	18.746
Jatim	87.008	101.520	142.336	162.781	128.342
Indonesia	536.954	751.929	771.112	846.097	883.370
Konsumsi (ton)					
Jabar	199.067	247.761	271.249	284.498	
Jateng	170.532	176.658	108.103	109.400	
Yogyakarta	16.829	18.347	24.758	25.006	
Jatim	227.179	248.212	311.657	333.516	

Sumber: Direktorat Jenderal Bina produksi Peternakan

Produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia dari tahun 2001 sebesar 536.954 ton meningkat menjadi 883.370 ton pada tahun 2005 atau meningkat sebesar 16,13% per tahun. Perkembangan produksi daging ayam ras pedaging di beberapa propinsi di Pulau Jawa

terutama di Jawa Barat juga mengalami peningkatan, sedangkan Jawa Timur pada tahun 2004 – 2005 mengalami penurunan (Tabel 1).

Kasus flu burung yang merebak tahun 2003 ternyata tidak berpengaruh pada konsumsi daging

ayam ras. Hal ini ditunjukkan dari data yang ada, konsumsi daging ayam ras di Jawa Timur terus meningkat dari tahun 2001 – 2004 yaitu sebesar 11,76% per tahun. Tingginya tingkat konsumsi tersebut masih belum dapat dicukupi oleh produksi daging ayam ras pedaging dari populasi yang ada di daerah tersebut. Untuk menutupi kekurangan tersebut salah satu usaha yang dilakukan adalah melakukan impor dari daerah lain.

Ayam ras pedaging merupakan salah satu jenis komoditas ternak yang menghasilkan daging dan memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial. Beternak ayam ras pedaging benar-benar memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh ternak lainnya yaitu waktunya pendek, pertumbuhannya cepat juga menghasilkan kotoran yang mempunyai nilai dwiguna (Hartono, 1999).

Komoditas yang mempunyai daya saing adalah komoditas yang efisien dalam penggunaan sumberdaya domestik serta komoditas yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Oleh karena itu komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif adalah komoditas yang dapat bersaing di pasar global. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Darmaji (1998), bagi komoditas yang diperdagangkan secara internasional, yang sekaligus merupakan kriteria mendasar yang

menentukan mampu tidaknya komoditas bersaing di pasar global.

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang dapat diandalkan dapat bersaing di pasar dunia dengan memiliki kekuatan potensial dari sumberdaya pertaniannya. Kondisi tropis, iklim dan cuaca yang dimiliki Jawa Timur sangat cocok mendukung pertumbuhan dan perkembangan pertanian. Selain sumberdaya yang dimiliki, potensi perdagangan hasil pertanian Jawa Timur cukup besar pula dibandingkan sektor yang lainnya (Akhdayani, 2002).

Agribisnis ayam ras pedaging memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dalam pengusahaannya. Pengusahaan ayam ras pedaging dengan sasaran pemenuhan kebutuhan domestik, secara ekonomis adalah efisien dalam pemanfaatan sumberdaya di dalam negeri. Di samping itu pada tingkat atau status ekonomi dan daya beli masyarakat saat ini produksi ayam ras pedaging telah mencapai swasembada, sehingga jenis usaha ini telah memberi sumbangan yang berarti terhadap pencapaian ketahanan pangan di dalam negeri (Siregar dan Rusastra, 2003).

Krisis ekonomi tahun 1998 turut berdampak negatif pada hampir 80% peternak unggas di Indonesia yang saat ini sedang berkembang pesat (Waluyo, 2005). Kebijakan pemerintah dengan mencanangkan hari kebangkitan peternak di Indonesia dapat meningkatkan harga

jual produk unggas. Namun mewabahnya flu burung (AI) di Indonesia (bahkan di dunia) pada akhir tahun 2003 mengakibatkan turunnya harga produk unggas serta menimbulkan kerugian yang relatif besar bagi peternak yang terkena penyakit ini.

Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan 100% peternak ikut pola kemitraan karena terbatasnya modal serta ipeternak bergabung dengan perusahaan CV. Maria Bloiler. Keberadaan CV. Maria Bloiler bagi peternak di Kabupaten Lamongan mampu menggerakkan para peternak dalam melakukan kemitraan usaha mulai proses perencanaan sampai dengan pemasaran hasil produksi, dengan pembagian keuntungan yang memuaskan kedua belah pihak (kelompok ternak).

Pola kemitraan yang digunakan oleh peternak di Kabupaten Lamongan adalah pola kemitraan PIR (Perusahaan Inti Rakyat) pengunggasan, dimana peternak sebagai plasma hanya menyediakan tanah, kandang, peralatan, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan sebagai intinya menyediakan semua yang dibutuhkan peternak seperti DOC (*Day Old Chick*), pakan, obat-obatan, dan lain-lain.

Pada tahun 2001 – 2005 populasi ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan terus mengalami kenaikan. Pada tahun yang sama produksi daging ayam ras pedaging juga mengalami peningkatan, namun pada tahun 2005 produksi daging ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan mengalami penurunan yang cukup drastis (Tabel 2).

Tabel 2. Populasi Ayam Ras Pedaging dan Produksi Daging Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lamongan Tahun 2001 – 2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Populasi (ekor)	581.954	608.716	611.759	783.481	814.800
Produksi (Kg)	1.680.391	2.039.597	2.859.614	3.270.255	2.077.740

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur

Kasus flu burung juga berdampak yang besar terhadap keadaan sosial dan ekonomi peternak unggas, khususnya peternak ayam ras yang ayamnya habis mati akibat flu burung atau terpaksa dimusnahkan oleh aparat. Secara sosial peternak merasa terisolasi, karena orang lain

merasa takut dan hati-hati untuk berkunjung ke peternaknya. Secara ekonomi peternak mengalami kerugian, karena kehilangan ternaknya yang tidak sedikit sehingga pendapatan peternak juga mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam pedaging yang ada di Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian dari bulan April sampai Juli 2010. Jumlah peternak responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 75 peternak dari sekitar 300 peternak yang diambil secara acak terstratifikasi dengan skala usaha 3000 – 8000 ekor per periode produksi. Skala usaha adalah jumlah kepemilikan ternak ayam pedaging (jumlah ayam yang dipelihara) oleh seorang peternak per satu angkatan pemeliharaan. Model usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Lamongan ini adalah secara kemitraan.

Data diperoleh secara langsung dari peternak dengan melakukan wawancara dan bantuan kuesioner. Data utama sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah: (1) elemen-elemen biaya produksi meliputi listrik, perawatan, tenaga kerja, pakan, DOC, obat-obatan, dan vaksin; (2) penerimaan yang berasal dari penjualan ayam.

Analisis keunggulan komparatif agribisnis ayam ras pedaging digunakan rumus sebagai berikut:

$$DRCR = \frac{DRC}{SER}$$

Dimana:

DRCR = rasio biaya sumberdaya domestic (%)

DRC = biaya sumberdaya domestic yang digunakan (Rp)

SER = *Shadow exchange rate* (Rp/US\$)

kriteria penilaian adalah:

$DRCR > 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging tidak efisien secara ekonomik atau tidak mempunyai keunggulan kompetitif.

$DRCR < 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging efisien dan secara ekonomi mempunyai keunggulan kompetitif.

$DRCR = 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging dalam keseimbangan

Sedangkan analisis keunggulan komparatif agribisnis ayam ras pedaging menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PCR = \frac{DRC}{NTR}$$

Dimana:

PCR = rasio biaya sumberdaya domestic atau harga actual (%)

DRC = biaya sumberdaya domestic berdasarkan harga aktual (Rp)

NTR = nilai tengah rupiah (Rp/US\$)

kriteria penilaian adalah:

$PCR > 1$, berarti agribisnis ayam ras pedaging tidak efisien secara finansial atau tidak mempunyai keunggulan komparatif.

PCR < 1, berarti agribisnis ayam ras pedaging efisien dan secara finansial mempunyai keunggulan komparatif.

PCR = 1, berarti agribisnis ayam ras pedaging dalam keseimbangan

Policy Analysis Matrix (PAM) digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan harga maupun kebijakan investasi pertanian. Hasil analisis PAM dapat menunjukkan pengaruh individual maupun kolektif dari kebijakan harga dan kebijakan faktor domestik. Metode ini dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Policy Analysis Matrix (PAM)

	Penerimaan	Biaya		pendapatan
		Input tradable	Input domestic	
Harga pasar	A	B	C	D
Harga social	E	F	G	H
Policy transfer	I	J	K	L

Keterangan:

- A = penerimaan individu, yaitu produksi dikalikan dengan harga pasar (Rp)
- B = input tradable dikalikan dengan harga pasar (Rp)
- C = input faktor domestik dikalikan dengan harga pasar (Rp)
- D = pendapatan individu, $(A - (B+C)) \dots\dots\dots$ (Rp)
- E = Penerimaan sosial, yaitu produksi dikalikan dengan harga sosial (Rp)
- F = input tradable dikalikan dengan sosial (Rp)
- G = input faktor domestik dikalikan dengan harga sosial (Rp)
- H = pendapatan sosial, $(E - (F+G)) \dots\dots\dots$ (Rp)
- I = output transfer $(A - E) \dots\dots\dots$ (Rp)
- J = input transfer $(B - F) \dots\dots\dots$ (Rp)
- K = factor domestik transfer $(C - G) \dots\dots\dots$ (Rp)
- L = *Net policy transfer* $(D - H) \dots\dots\dots$ (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Keunggulan Komparatif
Usaha Agribisnis Ayam Ras
Pedaging di Kabupaten Lamongan
Jawa Timur

Keunggulan komparatif disini digunakan untuk menganalisis

tingkat efisiensi ekonomi penggunaan sumberdaya domestik dari produk ayam ras pedaging dalam upaya menghemat/menambah devisa melalui pengurangan impor dan menambah pangsa pasar. Tingkat keunggulan komparatif ini

ditunjukkan oleh nilai DRCR (*domestic resource cost ratio*), yaitu perbandingan antara faktor domestik dengan hasil pengurangan dari penerimaan dengan *input tradable*.

Hasil analisis keunggulan komparatif komoditas ayam ras pedaging bias di lihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil analisis DRCR komoditas ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan, sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung per siklus

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Skala \leq 5000	Skala \geq 5000	Skala \leq 5000	Skala \geq 5000
Faktor domestik (Rp)	2.490.588,49	2.993.884,50	2.490.588,49	2.993.884,50
Input tradable (Rp)	44.451.037,03	88.950.952,37	41.204.648,14	82.846.666,67
Penerimaan (Rp)	48.204.463,02	94.140.437,86	44.351.777,78	87.335.105,00
DRCR (%)	0,66	0,57	0,79	0,67

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DRCR < 1 baik pada kondisi sebelum maupun sesudah adanya kasus flu burung. Usaha ternak ayam ras pedaging sebelum adanya kasus flu burung pada berbagai tingkat skala usaha memiliki tingkat keunggulan komparatif lebih tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai DRCR sebesar 0,66% dan 0,57% lebih kecil daripada nilai DRCR sesudah adanya kasus flu burung yaitu sebesar 0,79% dan 0,67%. Sedangkan jika dilihat dari skala usahanya, pada skala usaha ≥ 5000 ekor mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi daripada skala usaha ≤ 5000 ekor. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan

pada usaha ternak ayam ras pedaging diantaranya adalah rendahnya biaya input domestik seperti upah tenaga kerja dan sewa lahan.

Nilai DRCR sebesar 0,66% yang berarti, setiap penggunaan biaya sebesar 66% akan memberikan keuntungan secara ekonomik sebesar 34% dari total biaya. Begitu juga dengan nilai DRCR sebesar 0,57% artinya setiap penggunaan biaya sebesar 57% akan memberikan keuntungan secara ekonomik sebesar 43% dari total biaya. Dengan demikian semakin kecil nilai DRCR maka keuntungan yang diperoleh juga semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai DRCR semakin

besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil.

Analisis keunggulan kompetitif usaha agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan Jawa Timur

Keunggulan kompetitif ini digunakan untuk menganalisis tingkat efisiensi finansial. Tingkat keunggulan kompetitif ini

ditunjukkan oleh nilai PCR (*profit cost ratio*), perbandingan antara faktor domestik dengan nilai pengurangan antara penerimaan dan *input tradable*. PCR memainkan fungsi yang sama seperti DRCR, hanya berbeda dalam dasar penilaian harga. PCR dinilai dalam harga privat (finansial). Hasil analisis keunggulan kompetitif komoditas ayam ras pedaging bisa dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil analisis PCR komoditas ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan, sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung per siklus

Uraian	Sebelum		Sesudah	
	Skala \leq 5000	Skala \geq 5000	Skala \leq 5000	Skala \geq 5000
Faktor domestic (Rp)	2.393.588,60	2.898.884,62	2.393.588,60	2.898.884,62
Input tradable (Rp)	45.612.518,51	91.252.380,95	39.545.110,71	78.778.571,42
Penerimaan (Rp)	49.952.111,15	96.469.378,43	42.336.700,00	82.789.216,43
PCR (%)	0,55	0,56	0,85	0,72

Sumber: Diolah dari data primer

Pada tabel 5 di atas, diketahui bahwa komoditas ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan baik sebelum maupun sesudah adanya kasus flu burung memiliki keunggulan kompetitif, hal ini ditunjukkan oleh nilai PCR < 1. Usaha ternak ayam ras pedaging sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung pada berbagai skala usaha, memiliki tingkat keunggulan kompetitif lebih tinggi dengan melihat nilai PCR sebesar 0,55% dan 0,56% lebih kecil daripada PCR usaha ternak ayam ras pedaging sesudah adanya kasus flu

burung pada berbagai skala usaha yang nilainya sebesar 0,85% dan 0,72%.

Nilai PCR sebesar 0,55% yang berarti setiap penggunaan biaya sebesar 55% akan memberikan keuntungan secara finansial sebesar 45% dari total biaya. Begitu juga dengan nilai PCR sebesar 0,56%, artinya setiap penggunaan biaya sebesar 56% akan memberikan keuntungan secara finansial sebesar 44% dari total biaya. Dengan demikian semakin kecil nilai PCR

maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, begitu juga sebaliknya jika nilai PCR semakin besar maka keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil.

Pada usaha ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan baik sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung pada berbagai skala usaha memiliki nilai PCR < DRCR artinya tingkat keunggulan kompetitif yang dimiliki lebih tinggi daripada keunggulan komparatif, sehingga keuntungan finansial lebih besar daripada keuntungan ekonomik, dengan kata lain untuk menunjang keunggulan komparatif masih diperlukan kebijakan pemerintah.

Analisis dampak flu burung terhadap daya saing usaha agribisnis ayam ras pedaging

Adanya kasus flu burung pada peternakan di Indonesia menyebabkan pemerintah harus mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menyelamatkan para peternak. Kebijakan pemerintah menimbulkan dampak terhadap kinerja agribisnis ayam ras pedaging, antara lain efisiensi/daya saingnya. Untuk mengetahui dampak yang terjadi dipergunakan Metode Matrix Analisa Kebijakan (PAM).

Matrix PAM ini disusun berdasarkan data biaya produksi usahaternak dan biaya tataniaga serta harga output berupa daging yang telah dipisahkan dalam komponen *tradable* dan *domestic*. Hasil analisis PAM pada usaha ternak ayam ras daging di Kabupaten Lamongan lampiran 1.

Ukuran dampak dan kebijakan pemerintah dalam matrix PAM adalah *transfer output* (OT), *transfer input* (IT), *transfer factor* (FT) dan *transfer bersih* (NT). Ukuran relatif ditunjukkan oleh analisis koefisien output nominal atau *nominal protection coefficient on output* (NPCO), koefisien proteksi input nominal atau *nominal protection coefficient on input* (NPCI), koefisien proteksi efektif atau *effectif protection coefficient* (EPC) dan koefisien profitabilitas atau *profitability coefficient* (PC).

Adapun indikator yang digunakan dalam analisis PAM disajikan pada tabel 6 berikut:

Table 6. Indikator analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) pada usahaternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung per siklus

uraian	iindikator	Sebelum		sesudah	
		Skala ≤ 5000	Skala ≥ 5000	Skala ≤ 5000	Skala ≥ 5000
Pendapatan individual (Rp)	A – (B+C)	1.946.004,25	2.318.110,86	398.000,55	1.120.760,38

Pendapatan social (Rp)	$E - (F+G)$	1.359.837,61	1.492.981,81	753.541,31	791.934,67
DRCR (%)	$G/(E - F)$	0,66	0,57	0,79	0,67
PCR (%)	$C/(A - B)$	0,55	0,56	0,85	0,72
NPCO (%)	A/E	1,03	1,02	0,95	0,94
NPCI (%)	B/F	1,02	1,02	0,95	0,95
EPC (%)	$(A - B)/(E - F)$	1,15	1,00	0,88	0,89
PC (%)	D/H	1,43	1,55	0,53	1,41
OT (%)	$A - E$	1.747.648,13	2.328.938,57	- 2.015.077, 78	-4.536.888,57
IT (%)	$B - F$	1.161.481,48	2.301.428,58	- 1.659.537, 43	-4.068.095,24
NT (%)	$D - H$	586.166,64	825.129,05	- 355.540,76	328.825,71

Sumber: diolah dari data primer

Kebijakan pemerintah terhadap komoditas ayam ras pedaging dapat berupa kebijakan terhadap output maupun input. Nilai koefisien output nominal (NPCO) sebesar 1,03% pada skala usaha ≤ 5000 ekor dan 1,02% pada skala ≥ 5000 ekor, artinya pemerintah melakukan transfer output kepada peternak sebesar Rp.1.747.648,13/siklus dan Rp.2.328.938,57 per siklus pada usaha ternak ayam ras pedaging sebelum adanya kasus flu burung. Sedangkan sesudah adanya kasus flu burung nilai NPCO sebesar 0,95% pada skala usaha ≤ 5000 ekor dan 0,94% pada skala usaha ≥ 5000 ekor, artinya pemerintah melakukan transfer output kepada peternak sebesar Rp. 2.015.077,78 (minus)/siklus dan Rp. 4.536.888,57(minus)/siklus pada usaha ternak ayam ras pedaging.

Nilai koefisien proteksi input nominal (NPCI) usaha ternak ayam ras pedaging sebelum adanya kasus flu burung pada berbagai skala usaha bernilai > 1 , hal ini menunjukkan bahwa pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradable. Setelah adanya kasus flu burung nilai NPCI < 1 . Hal ini berarti bahwa pada daerah ini tidak terdapat proteksi pada produsen input tradable.

Nilai EPC pada usaha ternak ayam ras pedaging baik sebelum maupun sesudah adanya kasus flu burung pada berbagai skala usaha memiliki nilai > 1 , artinya bahwa secara umum peternak diuntungkan dengan adanya intervensi pemerintah. Adapun nilai koefisiensi keuntungan (PC) usaha ternak ayam ras pedaging sebelum dan sesudah adanya kasus flu burung pada berbagai skala usaha bernilai >1 ,

menunjukkan bahwa dengan adanya intervensi pemerintah keuntungan individual yang diterima peternak lebih besar dari keuntungan social yang diterima konsumen. Rasio subsidi bagi produsen (SRP) mempunyai nilai sama dengan atau mendekati nol, ini menunjukkan kebijakan pemerintah tidak berdampak secara langsung pada biaya usaha ternak ayam ras pedaging.

Dampak flu burung dapat dilihat dari perubahan harga input tradable, harga daging ayam ras pedaging dan upah tenaga kerja terhadap daya saing usaha agribisnis ayam ras pedaging. Perubahan input tradable berhubungan negative dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, artinya semakin besar persentase kenaikan maka semakin rendah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam ras pedaging. Sebaliknya semakin besar penurunannya maka semakin tinggi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam ras pedaging. Hal tersebut dengan asumsi jika satu variabel berubah, maka variabel lainnya bersifat tetap.

Perubahan harga sosial ayam ras pedaging berhubungan positif dengan keunggulan komparatif, sedangkan harga actual daging ayam ras pedaging berhubungan positif dengan keunggulan kompetitif. Semakin besar persentase kenaikannya maka semakin tinggi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam ras pedaging dan sebaliknya semakin besar persentase penurunannya maka semakin rendah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Perubahan harga, input tradable, daging ayam ras pedaging dan upah tenaga kerja dengan aumsi terjadi peningkatan secara bersama-sama berhubungan positif dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, artinya semakin besar persentase kenaikannya maka semakin tinggi keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dan sebaliknya semakin besar persentase penurunannya maka semakin rendah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usaha ternak ayam ras pedaging. Hasil diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kasus flu burung di Kabupaten Lamongan masih berdampak positif terhadap daya saing usaha agribisnis ayam ras pedaging.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan secara keseluruhan memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai $DRCR < 1$ dan $PCR < 1$.
2. Perubahan harga daging ayam ras pedaging berhubungan positif dengan daya saing komoditas ayam ras pedaging, sedangkan perubahan input tradable dan tenaga kerja berhubungan negative dengan daya saing komoditas ayam ras pedaging. Namun, jika terjadi perubahan secara bersama-sama,

maka berhubungan positif dengan daya saing usaha agribisnis ayam ras pedaging. Hal tersebut dengan asumsi ceteris paribus

Saran

Usaha agribisnis ayam ras pedaging di Kabupaten Lamongan perlu meningkatkan kinerja usahanya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan manajemen pemeliharaan yang tepat dan pemberian pakan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pakan, karena hal tersebut merupakan salah satu factor terpenting bagi pencapaian kinerja yang baik. Dengan adanya kinerja yang baik secara otomatis akan memberikan keuntungan terhadap peternak melalui peningkatan pendapatannya yang sekaligus akan berpengaruh pada keunggulan komparatif dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2002. *Meningkatkan Produktifitas Ayam Ras Pedaging*. Cetakan Pertama. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Akhdaryani, D. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Andalan Utama Sektor Pertanian Jawa Timur Menjelang Perdagangan Global*. Publikasi Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2005. *Infoeksekutif*. www.deptan.go.id/infoeksekutif/nak/2005.
- Hartono, F. 1999. *Beternak Ayam Pedaging Super*. Pekalongan: Penerbit CV.Gunung Mas.
- Siregar, M dan I Wayan Rusastra. 2003. *Kebijakan Tarif Impor Paha Ayam dalam Melindungi Industri Perunggasan Nasional*. Jurnal SOCA. Volume 3. Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Syafaat, N., Supena P., Sudi M., dan Suryadi. 2004. Kinerja Nilai Tambah dan Produksi sector Pertanian, 2000 – 2003. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Nomor 1, Volume 2, Maret 2004. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

